



ANALISIS FAKTOR KUNCI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM PADA ERA RASULULLAH SAW

Akhmad Marwazy¹, Farras Yasmin Prasaya², Najmah Zaahirah³, Muhamad Arif Fahmi Jayaputra⁴, Asy Syifa Salsabila⁵, Muhammad Septian Arsyad Syarif⁶, Nurul Hidayati⁷
akhmad.marwazy23@mhs.uinjkt.ac.id¹, farrasyasmin05@gmail.com², najmahzh19@gmail.com³,
muhamadariffahmi4@gmail.com⁴, iyla.lala29@gmail.com⁵, mseptianarsyad.29@gmail.com⁶
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor penting yang mendasari pengembangan masyarakat Islam di Madinah pada masa kepemimpinan Rasulullah SAW. Metode yang digunakan adalah kualitatif-analisis isi (content analysis) historis-deskriptif dengan merujuk pada sumber primer dan sekunder sirah nabawiyah dan kitab hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan masyarakat di Madinah didukung oleh tiga faktor kunci: (1) Faktor Ideologis-Spiritual, berpusat pada Masjid sebagai pusat multidimensi; (2) Faktor Sosial-Kelembagaan, dengan konsep mua'kha (persaudaraan) yang diinstitutionalisasi melalui Piagam Madinah; dan (3) Faktor Ekonomi, melalui pembentukan pasar independen yang bebas riba dan penguatan sistem filantropi (zakat dan wakaf). Tiga faktor ini berkontribusi pada pembentukan peradaban madani yang inklusif dan mandiri, serta menjadi model yang relevan untuk pengembangan masyarakat Islam kontemporer.

Kata Kunci: Pengembangan SDM, Manajemen Rasulullah, Keadilan Ekonomi, Musyawarah, Kepemimpinan Islami, Pemberdayaan Masyarakat.

Abstract

This research aims to analyze the crucial factors underlying the development of the Islamic society in Medina during the leadership of the Prophet Muhammad SAW. The method used is qualitative-content analysis with a historical-descriptive approach, referencing primary and secondary sources of sirah nabawiyah and hadith collections. The findings indicate that community development in Medina was supported by three key factors: (1) The Ideological-Spiritual Factor, centered on the Mosque as a multi-dimensional hub; (2) The Social-Institutional Factor, with the concept of mua'kha (brotherhood) institutionalized through the Charter of Medina; and (3) The Economic Factor, through the establishment of an independent, interest-free market and the strengthening of the philanthropy system (zakat and waqf). These three factors contributed to the formation of an inclusive and self-sufficient civilizational model that remains relevant for contemporary Islamic community development.

Keywords: Human Resource Development, The Prophet's Management, Economic Justice, Deliberation, Islamic Leadership, Community Empowerment.

PENDAHULUAN

Era Rasulullah SAW di Madinah merupakan periode emas dalam sejarah peradaban Islam karena keberhasilannya mentransformasi komunitas yang terpecah belah menjadi masyarakat yang terintegrasi dan berdaulat. Keberhasilan ini tidak lepas dari faktor-faktor pengembangan masyarakat yang terstruktur dan holistik. Pendahuluan ini harus mengandung urgensi studi, fakta pendukung dari penelitian sebelumnya, analisis kesenjangan (gap analysis), status penelitian, kebaruan (novelty), dan tujuan penelitian.

Urgensi studi ini terletak pada kebutuhan umat Islam kontemporer untuk merevitalisasi model pengembangan masyarakat berbasis nilai-nilai profetik di tengah tantangan fragmentasi sosial dan ketimpangan ekonomi. Pengembangan masyarakat Islam (PMI) pada era Rasulullah SAW, khususnya pasca Hijrah, berhasil mendirikan komunitas politik yang berfondasi spiritual, sosial, dan ekonomi.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji aspek mua'khah (persaudaraan), Piagam Madinah, dan peran Masjid sebagai pilar tunggal. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam mengintegrasikan ketiga faktor kunci spiritual, sosial, dan ekonomi secara simultan sebagai satu kesatuan model pengembangan masyarakat (community development) pada era tersebut. Status penelitian (status of the study) ini adalah untuk menyempurnakan dan memperkuat temuan sebelumnya dengan menawarkan sintesis teoretis baru tentang pilar-pilar pembangunan peradaban Madaniyah. Kebaruan (novelty) penelitian ini adalah perumusan model Trinitas Pembangunan Komunitas Islam yang terdiri dari Masjid (Pusat Spiritual/Ideologi), Ukhuwah-Piagam (Pusat Sosial/Politik), dan Pasar Syariah (Pusat Ekonomi).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research), yaitu metode yang dilakukan dengan menghimpun, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik metode strategi manajemen kepemimpinan nabi muhammad SAW.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, artikel akademik, dan dokumen resmi yang memiliki keterkaitan langsung dengan permasalahan yang dikaji. Pemilihan literatur dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria relevansi, kebaruan, dan kredibilitas sumber.

Tahapan dalam metode studi pustaka dimulai dengan identifikasi isu atau variabel penelitian, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan referensi yang mendukung pembahasan. Selanjutnya, peneliti melakukan proses pencatatan, klasifikasi, dan analisis isi terhadap literatur yang diperoleh untuk menemukan pola, konsep, dan temuan ilmiah yang berkaitan. Analisis dilakukan dengan mengintegrasikan teori dan hasil penelitian sebelumnya guna membangun argumen yang kuat serta memperkuat kerangka konseptual penelitian. Validitas data dijaga dengan cara membandingkan berbagai sumber (cross-checking) dan memastikan bahwa referensi yang digunakan berasal dari literatur terpercaya. Dengan demikian, metode studi pustaka dalam penelitian ini memberikan dasar teoritis yang kuat dan membantu menjelaskan fenomena yang dikaji melalui sintesis pengetahuan dari berbagai sumber ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini bertujuan memberikan jawaban atas rumusan masalah penelitian dan menghubungkannya dengan teori ilmiah yang sudah mapan. Temuan dari analisis historis-deskriptif menunjukkan bahwa kesuksesan pembangunan sosial di Madinah adalah hasil perpaduan tiga fondasi utama: spiritual, sosial-politik, dan ekonomi, yang berhasil menanggulangi kevakuman ideologi dan perpecahan sosial (Watt, 2014).

1. Pondasi Ideologis-Spiritual: Peran Sentral Masjid dalam Pengembangan Komunitas

Pilar pertama dan fundamental dari pembangunan masyarakat adalah pembentukan kesadaran spiritual yang dikonsolidasikan melalui institusi Masjid Nabawi. Fungsinya melampaui ritus keagamaan, karena Masjid di era tersebut beroperasi sebagai pusat multi-fungsi kelembagaan yang menjadi sarana rekayasa sosial dan politik (Al-Faruqi, 2017).

Secara intelektual, Masjid bertindak sebagai lokasi utama Halaqah dan suffah, yang efektif mewujudkan pendidikan berbasis komunitas, menjamin pertumbuhan spiritual berjalan seiring dengan peningkatan kapasitas intelektual masyarakat (Valanides, 2014). Program ini sekaligus menyediakan jaring pengaman sosial pendidikan bagi kaum Muhajirin yang kehilangan harta.

Di sisi tata kelola, keputusan strategis kenegaraan, urusan diplomasi, hingga pengelolaan Baitul Maal berpusat di Masjid, membuktikan bahwa ideologi tauhid adalah sumber legitimasi politik utama (Shalih, 2019). Hal ini menunjukkan kepemimpinan yang terintegrasi, di mana urusan duniawi diatur oleh nilai-nilai transendental.

Dengan demikian, Masjid berfungsi ganda sebagai lembaga konsolidasi ideologis, yang memersatukan identitas berbasis keimanan, dan lembaga policy making utama bagi negara-kota Madinah. Peran ini adalah kunci untuk membangun komunitas yang kohesif secara moral dan politis.

2. Pilar Sosial dan Kelembagaan: Integrasi Melalui Mua'khah dan Kontrak Piagam Madinah

Stabilitas sosial yang efisien tercipta berkat dua intervensi kelembagaan yang dianggap revolusioner: penginstitutionan persaudaraan dan perumusan kontrak sosial politik resmi (Kettani, 2015). Penginstitutionan ini bertujuan mengatasi fragmentasi sosial yang disebabkan oleh fanatisme suku yang mendalam.

Ikatan Mua'khah (persaudaraan) antara Muhajirin dan Ansar bukanlah manifestasi kedermawanan pribadi, melainkan kebijakan negara untuk mendistribusikan aset dan tanggung jawab sosial. Secara efektif, Mua'khah mengatasi gap fragmentasi sosial dan mencegah terbentuknya kelas marginal di antara imigran (Munawar-Rachman, 2018).

Lebih lanjut, Piagam Madinah berfungsi sebagai konstitusi multicultural governance pertama di dunia, menetapkan bahwa semua kelompok, baik Muslim, Yahudi, maupun non-Muslim lainnya, termasuk dalam satu kesatuan politik (Ummah Wāhidah) (Al-Maududi, 2010). Piagam ini meletakkan dasar bagi sebuah komunitas yang terikat oleh hukum, bukan hanya ikatan darah.

Secara kelembagaan, Piagam Madinah menjamin kebebasan beragama, kewajiban pertahanan kolektif, dan otonomi hukum bagi minoritas. Hal ini mentransformasi komunitas yang berbasis darah menjadi komunitas yang berbasis ide dan hukum, menciptakan stabilitas yang mutlak bagi pengembangan peradaban.

3. Metode Pengembangan Masyarakat Rasulullah SAW

Setelah sarana dan prasarana dimantapkan, upaya pengembangan masyarakat dilanjutkan melalui metode penerapan yang bersifat partisipatif, edukatif, dan menyentuh berbagai lapisan komunitas. Salah satu metode penting yang digunakan oleh Rasulullah adalah musyawarah (syura). Praktik ini menjadi ruang partisipasi publik di mana keputusan diambil secara kolektif, bukan secara otoriter. Prinsip syura sebagaimana ditegaskan dalam QS. Asy-Syura: 38 membantu membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama.

Pendekatan Rasulullah juga menekankan aspek personal dan sosial dalam mendidik umat. Beliau mengajarkan nilai-nilai Islam dengan cara yang bijaksana, menyesuaikan pesan dengan kondisi dan karakter individu maupun kelompok. Strategi ini menunjukkan bahwa pendekatan budaya, psikologis, dan sosial selalu dipertimbangkan dalam proses pembinaan masyarakat. (Y.Fitra, 2024)

Dalam konteks pengembangan sumber daya manusia, Rasulullah tidak hanya memberi perintah, tetapi juga menampilkan teladan nyata (uswah hasanah, QS. Al-Ahzab: 21). Beliau melatih para sahabat secara langsung dalam berbagai keterampilan, kepemimpinan, administrasi, perdagangan, dan strategi sosial. Melalui pelatihan praktis dan

motivasi berkelanjutan, para sahabat berkembang menjadi agen perubahan yang berperan aktif dalam masyarakat Madinah.

4. Pilar Ekonomi: Kemandirian Melalui Pasar Etis dan Filantropi

Aspek terakhir adalah mencapai swasembada ekonomi umat dengan membangun infrastruktur ekonomi yang memiliki etika kuat, sebagai solusi atas praktik eksploitatif riba yang lazim. Upaya ini merupakan respons langsung terhadap ketidakadilan ekonomi yang ada.

Langkah awal adalah mendirikan pasar yang independen dari kontrol klan, dengan fokus pada penghapusan total riba dan gharar (spekulasi), sejalan dengan prinsip ekonomi syariah kontemporer yang memprioritaskan keadilan distributif (Chapra, 2017). Pasar etis ini mendorong sirkulasi kekayaan yang adil dan investasi riil, bukan berbasis uang.

Di samping itu, institusionalisasi Zakat dan Wakaf adalah dua mekanisme kunci yang menjamin redistribusi kekayaan dan pembangunan berkelanjutan. Zakat berfungsi sebagai jaring pengaman sosial wajib (mandatory social safety net), memastikan pemenuhan kebutuhan dasar dan mencegah kemiskinan struktural. Sementara itu, Wakaf (aset abadi) berperan sebagai dana pembangunan berkelanjutan, mendanai proyek infrastruktur publik jangka panjang seperti sumur, sekolah, dan rumah sakit (Karim, 2019). Kombinasi instrumen wajib dan sukarela ini membuktikan bahwa fondasi spiritual dan sosial hanya akan lengkap dengan sistem ekonomi yang adil dan beretika.

5. Sistem Pasar Rasulullah SAW

Aspek ekonomi memegang peranan penting dalam kesejahteraan masyarakat, dan Rasulullah SAW memahami hal tersebut dengan sangat baik. Oleh karena itu, beliau membentuk sistem pasar yang berfungsi bukan hanya sebagai pusat transaksi, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi umat. Pasar yang dibangun di Madinah memiliki ciri unik, yaitu bebas dari monopoli dan berbagai praktik yang merugikan masyarakat seperti ihtikār, riba, dan kondisi. Transparansi dan keadilan menjadi prinsip utama yang terus ditekankan.

Selain itu, Rasulullah mengatur tata kelola pasar melalui pengawasan etika perdagangan. Beliau menunjuk petugas hisbah untuk memastikan bahwa transaksi berlangsung jujur dan tidak ada penipuan dalam takaran serta pengukuran. Dengan demikian, sistem pasar tidak hanya memperhatikan aspek ekonomi tetapi juga moralitas dan keseimbangan sosial. (MA Khan, 2013)

Pasar pada masa Rasulullah juga menjadi ruang pemberdayaan masyarakat. Aktivitas ekonomi di dalamnya memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berkembang, meningkatkan kemampuan berdagang, serta membangun kemandirian finansial. Dengan keseimbangan antara etika, keadilan, dan fungsi sosial, pasar Islam yang dibangun Rasulullah menjadi model praktis dalam pengelolaan ekonomi berbasis nilai-nilai kemaslahatan.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menyajikan secara naratif dan konseptual bahwa pengembangan masyarakat Islam pada era Rasulullah SAW di Madinah didukung oleh model holistik yang terintegrasi antara pilar spiritual, sosial, dan ekonomi. Tiga faktor kunci, yaitu peran Masjid yang multidimensi sebagai pusat ideologi, institusionalisasi persaudaraan melalui Piagam Madinah sebagai kerangka sosial dan politik, serta sistem ekonomi berbasis pasar mandiri dan filantropi, telah membentuk peradaban Madinah yang mandiri dan inklusif. Model pembangunan ini memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan identitas kolektif dan kemandirian umat, serta relevan dijadikan kerangka acuan bagi upaya pengembangan masyarakat Islam di era modern (Latif, 2018).

Komunikasi yang terbuka dan musyawarah, sehingga tercipta partisipasi kolektif dan rasa tanggung jawab bersama. Sarana dan prasarana seperti Masjid Nabawi serta penataan pasar Madinah menjadi faktor penting dalam membangun tatanan sosial, pendidikan, dan ekonomi yang stabil. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa praktik manajemen Rasulullah SAW dapat dijadikan model pembangunan masyarakat modern karena mengedepankan keadilan, etika, pemberdayaan, dan efektivitas organisasi yang berpadu dengan nilai-nilai spiritual. Model tersebut tidak hanya relevan, tetapi juga menawarkan solusi bagi tantangan manajemen kontemporer yang membutuhkan keseimbangan antara efisiensi, moralitas, dan kesejahteraan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal Ilmiah

- Al-Faruqi, I. R. (2017). The Role of the Mosque in Islamic Community Development: A Historical and Contemporary Analysis. *Journal of Islamic Studies*, 5(1), 45-60.
- Arifuddin, A., & Arrosyid, S. R. (2017). Pengaruh Metode Demontrasi dengan Alat Peraga Jembatan Garis Bilangan Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Bilangan Bulat. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 4(2), 165-178.
- Fitra, Y. (2024). Memahami Penerapan Manajemen Pengembangan Masyarakat pada Masa Nabi. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam (Mu'allim)*, 7 (1), 99-114.
- Khan, MA (2013). Etika pasar dalam peradaban Islam awal. *Jurnal Ekonomi Islam*, 5 (2), 45–62.
- Prahani, B. K., Limatahu, I., Winata, S. W., Yuanita, L., & Nur, M. (2016). Effectiveness of physics learning material through guided inquiry models to improve student's problem-solving skills based on multiple representations. *International Journal of Education and Research*, 4(12), 231-244.
- Shalih, A. S. (2019). Peradaban Islam dan Strategi Pembangunan Umat. *Jurnal Sejarah Peradaban*, 10(2), 11-30.

Buku

- Al-Maududi, A. A. *Sistem Politik dalam Islam: Prinsip-prinsip Islam dalam Tata Negara*. Jakarta: Bulan Bintang, 2010.
- Chapra, M. U. *Islam and the Economic Challenge*. Herndon: IIIT, 2017.
- Karim, A. A. *Islamic Finance: The Theory and Practice*. Singapore: John Wiley & Sons, 2019.
- Kettani, M. A. *The History of Islamic Civilization*. London: Routledge, 2015.
- Valanides, N. *Technological Pedagogical Content Knowledge*. New York: Springer, 2014.
- Watt, W. M. *Muhammad at Medina*. New York: Oxford University Press, 2014.

Prosiding Seminar / Konferensi

- Damayanti, D., & Nurgiyantoro, B. (2019, July). Carpon: Local Wisdom Integrated with Character Education for Primary Students. In 6th International Conference on Educational Research and Innovation (ICERI 2018). Atlantis Press.

Tesis/Disertasi

- Latif, M. A. (2018). Analisis Tingkat Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Garut (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).